

**STRATEGI PENINGKATAN RESPONSIVITAS PEMADAM KEBAKARAN
DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI WILAYAH
PERKOTAAN (STUDI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH
PADA KANTOR SATPOL. PP DAN PEMADAM KEBAKARAN)
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Edy Saputra¹, Barkatullah², Sri Agusmila Aneta Herlinda³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: Edysaputra@gmail.com¹, Barkatullah@gmail.com²,

Sriagusmilaanetaherlinda@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat kerawanan kebakaran di wilayah perkotaan, khususnya di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi peningkatan responsivitas pemadam kebakaran dalam menghadapi bencana kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dan factor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pihak terkait, khususnya petugas pemadam kebakaran dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan responsivitas pemadam kebakaran di Kecamatan Amuntai Tengah meliputi peningkatan SDM, sarana prasarana, dan koordinasi antarinstansi. Pegawai belum sepenuhnya terlatih, namun produktivitas kerja tergolong baik. Fasilitas dan pemeliharaannya dinilai memadai, sementara koordinasi antarinstansi masih jarang dilakukan meski hasil koordinasi telah diterapkan. Faktor pendorong strategi ini antara lain produktivitas tinggi, fasilitas operasional yang memadai, dan pemeliharaan rutin. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya pelatihan bagi pegawai dan rendahnya frekuensi koordinasi antarinstansi. Saran dari penelitian ini adalah perlunya dukungan anggaran yang memadai, peningkatan pelatihan rutin bagi personel, serta kolaborasi aktif antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk menciptakan sistem tanggap darurat kebakaran yang lebih efektif dan efisien

Kata Kunci: Strategi, Peningkatan Responsivitas Pemadam Kebakaran, dan Bencana Kebakaran di Wilayah Perkotaan.

ABSTRACT

This research is motivated by the high level of fire vulnerability in urban areas, particularly in Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency. The purpose of this study is to determine strategies for improving firefighting responsiveness in facing fire disasters in the urban area of Amuntai Tengah District at the Public Order Agency (Satpol PP) and Fire Department Offices in Hulu Sungai Utara Regency and the factors influencing this. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation with relevant parties, particularly firefighters and the local community. The research results indicate that strategies for improving firefighting responsiveness in Amuntai Tengah District include improving human resources, infrastructure, and inter-agency coordination. Employees are not yet fully trained, but work productivity is considered good. Facilities and maintenance are deemed adequate, while inter-agency coordination remains rare despite the implementation of the results. Factors driving this strategy include high productivity, adequate operational facilities, and routine maintenance. Inhibiting factors include a lack of employee training and low frequency of inter-agency coordination. This research recommends

adequate budget support, increased routine training for personnel, and active collaboration between local governments and the community to create a more effective and efficient fire emergency response system.

Keywords: *Strategy, Improving Firefighting Responsiveness, and Fire Disasters in Urban Areas.*

PENDAHULUAN

Kebakaran di wilayah perkotaan merupakan ancaman serius yang dapat menyebabkan kerugian materiil dan korban jiwa. Faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran meningkatkan risiko terjadinya insiden tersebut. Oleh karena itu, responsivitas dari unit pemadam kebakaran menjadi krusial dalam upaya penanggulangan dan mitigasi bencana kebakaran.

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Pemadam Kebakaran, tantangan dalam meningkatkan responsivitas masih menjadi perhatian utama. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, infrastruktur dan peralatan yang belum memadai, serta sistem komunikasi yang kurang efektif. Kondisi ini berdampak pada waktu tanggap yang tidak optimal saat terjadi kebakaran, yang pada akhirnya memperbesar potensi kerugian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edra Faiz Aldari (2021) dalam tesisnya di Institut Pemerintahan Dalam Negeri, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan responsivitas pemadam kebakaran. Selain itu, studi tersebut juga menekankan pentingnya sinergi antara berbagai instansi terkait dalam penanggulangan kebakaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Selain aspek sumber daya manusia, penguatan sistem informasi dan komunikasi juga menjadi faktor penentu dalam respons cepat terhadap insiden kebakaran. Penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Konstitusi dan Administrasi (2023) menyoroti bahwa implementasi sistem informasi yang terintegrasi dapat mempercepat alur informasi dan koordinasi antar unit terkait, sehingga waktu tanggap dapat diminimalisir.

Lebih lanjut, perencanaan strategis yang komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan yang ada. Strategi ini mencakup pemetaan risiko kebakaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta optimalisasi sarana dan prasarana pemadam kebakaran agar lebih sesuai dengan kondisi wilayah perkotaan yang padat. Selain itu, penerapan teknologi dalam sistem manajemen darurat, seperti penggunaan perangkat pemantauan kebakaran berbasis sensor dan sistem informasi geografis (GIS), dapat membantu mempercepat deteksi dan respons terhadap kejadian kebakaran. Tidak kalah penting, kolaborasi yang erat antara pemadam kebakaran, pemerintah daerah, dan masyarakat juga harus diperkuat untuk menciptakan mekanisme tanggap darurat yang lebih efisien. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan kebakaran dan prosedur darurat juga menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan responsivitas ini.

Adapun jumlah relawan dari tahun 2022 sampai 2024 adalah tahun 2022, relawan pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara berjumlah 120 orang. Tahun 2023, relawan pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara meningkat menjadi 463 orang. Tahun 2024, relawan pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara meningkat menjadi 561 orang.

Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa fenomena permasalahan, sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan dan kesiapan personel pemadam kebakaran di Kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara juga menjadi faktor krusial yang menghambat efektivitas respons terhadap kebakaran. Banyak petugas yang belum mendapatkan pelatihan intensif mengenai teknik pemadaman yang sesuai dengan standar operasional berbasis teknologi modern. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan mereka dalam menghadapi situasi kebakaran yang kompleks, terutama yang terjadi di lingkungan perkotaan dengan struktur bangunan tinggi dan jaringan listrik yang rumit. Minimnya pemahaman mengenai prosedur keselamatan dan penggunaan peralatan khusus juga meningkatkan risiko bagi petugas itu sendiri

dalam menjalankan tugasnya, dan dengan pelatihan yang tidak memadai, kemampuan mereka dalam menangani kebakaran secara cepat dan efisien menjadi terbatas, sehingga mengurangi efektivitas dalam mengendalikan dampak bencana di wilayah tersebut.

2. Keterbatasan sarana dan prasarana di Kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara. Armada pemadam yang tidak memadai, baik dari segi jumlah maupun kondisi operasionalnya, sering kali menjadi faktor penghambat dalam menangani kebakaran secara cepat dan efektif. Beberapa kendaraan pemadam yang telah berusia tua mengalami kendala teknis saat dioperasikan, sehingga memperlambat waktu tempuh ke lokasi kebakaran. Selain itu, ketersediaan pos pemadam kebakaran yang masih terbatas menyebabkan beberapa area di wilayah perkotaan sulit dijangkau dalam waktu singkat. Infrastruktur pendukung seperti sumber air dan hidran di beberapa titik juga sering kali tidak berfungsi dengan baik, sehingga menyulitkan proses pemadaman. Keterbatasan ini mengakibatkan respons pemadam kebakaran menjadi kurang optimal dan meningkatkan risiko meluasnya dampak kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Lemahnya koordinasi antarinstansi terkait dalam penanganan kebakaran juga menjadi permasalahan yang sering terjadi di Kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara. Komunikasi yang kurang efektif antara pemadam kebakaran, pemerintah daerah, kepolisian, dinas kesehatan, dan instansi lain sering kali menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan saat terjadi kebakaran. Tidak adanya sistem informasi yang terintegrasi untuk pemantauan dan pelaporan kebakaran juga memperburuk situasi, karena informasi yang disampaikan kepada petugas pemadam sering kali terlambat atau tidak akurat. Selain itu, kurangnya latihan bersama antarinstansi menyebabkan koordinasi di lapangan menjadi tidak sinkron, sehingga proses evakuasi dan pemadaman tidak berjalan secara optimal. Lemahnya sinergi ini mengakibatkan respons terhadap kebakaran menjadi kurang efektif, yang berujung pada meningkatnya risiko kerugian jiwa maupun materi di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan fenomena masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Strategi Peningkatan Responsivitas Pemadam Kebakaran dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Wilayah Perkotaan (Studi Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran) Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap situasi nyata, terutama yang berkaitan dengan responsivitas dan strategi kebijakan. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi antara subjek dan peristiwa yang diteliti. Jadi dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam mengungkap data kontekstual dan interpretatif dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari berbagai elemen yang relevan dengan topik penelitian. Mereka meliputi petugas pemadam kebakaran, pegawai Satpol PP, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang memiliki pengalaman langsung terkait penanganan kebakaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dan kaya informasi dari berbagai sudut pandang. Melalui partisipasi para informan, diperoleh gambaran utuh mengenai strategi peningkatan responsivitas pemadam kebakaran di wilayah perkotaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan guna menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap isu yang dibahas. Observasi dilakukan di lapangan untuk melihat secara langsung kondisi, perilaku, serta praktik-praktik penanganan kebakaran. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau

visual seperti laporan resmi, foto, dan arsip kegiatan. Kombinasi dari ketiga teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang valid dan menyeluruh sehingga dapat memperkuat hasil analisis yang dilakukan.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan utama yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dari hasil pengumpulan data. Setelah itu, data ditampilkan (display) dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dianalisis dan dibandingkan. Tahapan terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan ketepatan makna dari informasi yang diperoleh. Proses ini memungkinkan peneliti memahami pola-pola yang muncul dan merumuskan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik uji kredibilitas, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperbanyak interaksi langsung di lapangan. Ketekunan ditingkatkan melalui pencatatan rinci dan pengamatan yang cermat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik. Diskusi dengan teman sejawat membantu mengevaluasi analisis. Analisis kasus negatif dipakai untuk menguji data yang berbeda atau bertentangan, sementara membercheck dilakukan dengan meminta konfirmasi data kepada informan agar hasilnya lebih valid dan terpercaya.

PEMBAHASAN

1. Strategi Peningkatan Responsivitas Pemadam Kebakaran dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

1) Pegawai Terlatih

Pelatihan bagi petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara masih sangat minim dan belum menjadi program yang terstruktur serta berkelanjutan. Wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa sebagian besar petugas belum pernah mengikuti pelatihan, sementara observasi di lapangan mengungkap rendahnya pemahaman teknis dan prosedural dalam pelaksanaan tugas. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan ketiadaan data pelatihan yang memadai dan absennya program peningkatan kapasitas secara rutin. Kurangnya pelatihan ini berdampak pada kesiapsiagaan dan profesionalitas petugas dalam menghadapi situasi darurat, sehingga dibutuhkan perhatian serius untuk merancang dan melaksanakan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan.

Pelatihan yang diberikan kepada pegawai pemadam kebakaran dalam meningkatkan kemampuan mereka ketika menghadapi situasi darurat oleh Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dikategorikan belum baik. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Mohammad Hardiansyah, dkk., (2022:5), yakni pegawai pemadam kebakaran merupakan garda terdepan dalam menghadapi berbagai situasi darurat, khususnya bencana kebakaran yang dapat mengancam keselamatan jiwa, harta benda, dan lingkungan. Dalam menjalankan tugasnya, mereka dituntut tidak hanya memiliki keberanian, tetapi juga keterampilan dan kesiapsiagaan yang tinggi. Pelatihan yang intensif dan berkelanjutan menjadi bekal utama bagi para pegawai pemadam kebakaran agar mampu bertindak cepat, tepat, dan efisien dalam setiap kejadian dan dengan dibekali pengetahuan teknis, kemampuan fisik, serta koordinasi tim yang solid, pegawai pemadam kebakaran yang terlatih mampu meminimalisir dampak kebakaran dan memberikan perlindungan maksimal kepada masyarakat.

2) Produktivitas Naik

Peningkatan produktivitas pegawai pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara berkontribusi besar terhadap efektivitas dan kecepatan dalam penanganan kebakaran. Disiplin, kesiapsiagaan, keterampilan yang terus diasah, serta koordinasi tim yang solid telah

menjadikan respon terhadap kejadian kebakaran lebih cepat dan terarah. Hal ini terbukti tidak hanya dari pernyataan para narasumber, tetapi juga dari pengamatan langsung di lapangan dan bukti dokumentasi yang menunjukkan penurunan tingkat kerusakan serta peningkatan efisiensi kerja. Jadi, produktivitas yang tinggi menjadi faktor utama dalam keberhasilan tugas pemadam kebakaran serta perlindungan masyarakat dari risiko bencana kebakaran.

Peningkatan produktivitas pegawai pemadam kebakaran berdampak terhadap kecepatan dan efektivitas penanganan bencana kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dikategorikan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Mohammad Hardiansyah, dkk., (2022:5), yakni produktivitas pegawai pemadam kebakaran dalam menghadapi bencana kebakaran menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan peningkatan kualitas pelatihan, ketersediaan peralatan, dan sistem kerja yang lebih terstruktur. Kesiapan yang lebih baik dalam merespons situasi darurat menjadikan para petugas mampu bertindak lebih cepat dan efisien dalam menangani insiden kebakaran, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat ditekan seminimal mungkin. Peningkatan ini juga mencerminkan keseriusan instansi terkait dalam membangun kapasitas sumber daya manusia yang profesional dan tangguh, serta dengan produktivitas yang semakin tinggi, pegawai pemadam kebakaran tidak hanya menjalankan tugas penanggulangan, tetapi juga berperan aktif dalam upaya pencegahan dan edukasi kepada masyarakat, demi terciptanya lingkungan yang lebih aman dan tanggap terhadap risiko kebakaran.

b. Peningkatan Sarana dan Prasarana

1) Fasilitas Memadai

Fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan operasional pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ketersediaan kendaraan operasional yang layak, peralatan pemadam yang lengkap, alat pelindung diri sesuai standar, serta sistem komunikasi dan pos jaga yang strategis terbukti mempercepat respon, meningkatkan efektivitas kerja, dan menjamin keselamatan petugas di lapangan. Temuan lapangan dan bukti dokumenter menunjukkan bahwa fasilitas tersebut digunakan dengan baik dan dirawat secara rutin, sehingga tidak hanya memperlancar pelaksanaan tugas, tetapi juga meminimalkan hambatan teknis dalam situasi darurat. Jadi, kesiapan sarana dan prasarana merupakan elemen vital dalam mendukung kinerja optimal petugas pemadam kebakaran.

Fasilitas operasional petugas pemadam kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dikategorikan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Mohammad Hardiansyah, dkk., (2022:5), yakni fasilitas pemadam kebakaran yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penanganan bencana kebakaran secara cepat dan efektif. Ketersediaan armada pemadam yang modern, alat pelindung diri lengkap, serta peralatan teknis seperti selang bertekanan tinggi, alat pemotong, dan tabung pemadam portabel memungkinkan petugas untuk bekerja dengan lebih aman dan efisien di lapangan. Selain itu, keberadaan pos jaga strategis, sistem komunikasi yang baik, dan ruang komando yang terkoordinasi turut memperkuat respons terhadap kejadian darurat dan dengan fasilitas yang semakin lengkap dan terus ditingkatkan, instansi pemadam kebakaran mampu memberikan layanan yang optimal dalam melindungi masyarakat dari bahaya kebakaran serta menjamin keselamatan lingkungan secara menyeluruh.

2) Pemeliharaan Rutin

Pemeliharaan rutin dan terjadwal terhadap fasilitas serta peralatan pemadam kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan langkah strategis yang efektif dalam menjaga kesiapsiagaan operasional. Pemeriksaan berkala, perbaikan, pengujian, dan penggantian peralatan dilakukan secara konsisten untuk memastikan semua aset dalam kondisi optimal dan siap digunakan kapan saja. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan keamanan kerja petugas di lapangan, tetapi juga mempercepat respon terhadap kebakaran dan meminimalkan risiko kerusakan lebih lanjut. Jadi, sistem pemeliharaan yang baik menjadi kunci penting

dalam mendukung keberhasilan penanganan kebakaran secara profesional dan tanggap darurat.

Rutinitas pemeliharaan fasilitas dan peralatan pemadam kebakaran pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dikategorikan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Mohammad Hardiansyah, dkk., (2022:5), yakni pemeliharaan fasilitas pemadam kebakaran yang dilakukan secara rutin merupakan langkah krusial dalam memastikan kesiapan operasional setiap saat ketika bencana kebakaran terjadi. Peralatan seperti mobil pemadam, pompa air, selang, serta alat pelindung diri harus selalu dalam kondisi prima agar tidak menimbulkan kendala di tengah proses penyelamatan dan dengan jadwal perawatan yang teratur dan inspeksi berkala, potensi kerusakan atau kegagalan fungsi dapat diminimalisir sejak dini. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja para petugas, tetapi juga mencerminkan profesionalisme dan tanggung jawab instansi pemadam kebakaran dalam menjalankan tugas kemanusiaan. Rutinnya pemeliharaan ini menjamin bahwa seluruh sarana pendukung siap digunakan kapan pun dibutuhkan, sehingga respon terhadap kebakaran dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan aman.

c. Koordinasi dan Kerjasama Antarinstansi

1) Pertemuan Koordinasi

Koordinasi antarinstansi di Satpol-PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara masih sangat minim dan belum menjadi prioritas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Meskipun pimpinan menyadari pentingnya koordinasi sebagai wadah strategis, kegiatan tersebut jarang dilakukan dan sebagian besar pegawai tingkat pelaksana bahkan tidak mengetahui adanya koordinasi antarinstansi. Observasi lapangan dan dokumentasi resmi juga menunjukkan tidak adanya bukti aktivitas koordinasi rutin maupun kolaborasi lintas lembaga, yang mengindikasikan lemahnya komunikasi internal dan budaya kerja sama. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas penanganan kebakaran dan bencana, sehingga diperlukan upaya serius untuk meningkatkan sinergi dan komunikasi antarinstansi demi kesiapsiagaan dan respons yang lebih baik.

Pertemuan koordinasi antarinstansi oleh Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dikategorikan belum baik. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Mohammad Hardiansyah, dkk., (2022:5), yakni kerja sama antarinstansi menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas penanganan bencana kebakaran, dan salah satu bentuk nyata dari kerja sama tersebut adalah dengan rutin menjalin pertemuan koordinasi antara Dinas Pemadam Kebakaran dan berbagai pihak terkait. Melalui pertemuan ini, setiap instansi dapat menyatukan persepsi, menyusun strategi bersama, serta membahas pembagian tugas dan tanggung jawab secara terstruktur dalam menghadapi situasi darurat. Pertemuan ini juga menjadi wadah evaluasi terhadap penanganan kebakaran sebelumnya dan ajang untuk memperkuat sinergi, baik dengan instansi pemerintah, aparat keamanan, maupun organisasi masyarakat dan dengan terjalinnya komunikasi yang baik dan kerja sama yang solid, upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dapat dilaksanakan dengan lebih cepat, terorganisir, dan menyeluruh.

2) Hasil Koordinasi Diterapkan

Koordinasi antarinstansi dalam penanganan kebakaran di Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berjalan secara efektif dan nyata. Koordinasi ini diwujudkan melalui kegiatan simulasi gabungan, pelatihan lintas sektor, pembentukan tim reaksi cepat terpadu, serta pembagian tugas yang terstruktur dan komunikasi yang intens saat operasi berlangsung. Sinergi tersebut memastikan respons yang cepat, terarah, dan efisien, sehingga penanganan kebakaran dapat dilakukan secara terpadu dan tepat sasaran, mendukung keberhasilan operasional di lapangan.

Penerapan hasil koordinasi antarinstansi oleh Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara dikategorikan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Mohammad Hardiansyah, dkk., (2022:5), yakni kerja sama antarinstansi yang dibangun dengan koordinasi yang baik menjadi fondasi penting dalam mendukung kinerja Pemadam Kebakaran dalam menghadapi bencana kebakaran. Hasil dari

koordinasi yang terjalin secara efektif, seperti kesepakatan prosedur operasional, pembagian peran yang jelas, serta integrasi informasi dan sumber daya, terbukti mampu mempercepat respons dan memperkecil dampak kebakaran, serta dengan adanya sinergi yang solid antara instansi pemadam kebakaran, aparat keamanan, dinas kesehatan, BPBD, serta unsur pemerintah daerah, penanganan kebakaran dapat berjalan secara lebih terarah dan terpadu. Hasil koordinasi yang baik ini tidak hanya memperkuat sistem tanggap darurat, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap kesigapan pemerintah dalam melindungi keselamatan umum.

2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Peningkatan Responsivitas Pemadam Kebakaran dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara

Responsivitas pemadam kebakaran merupakan aspek penting dalam menghadapi bencana kebakaran, khususnya di wilayah perkotaan yang padat penduduk seperti Kecamatan Amuntai Tengah. Cepat lambatnya respons dalam menangani kebakaran sangat menentukan besar kecilnya dampak kerugian, baik materiil maupun korban jiwa. Kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki peran strategis dalam menanggulangi kebakaran secara efektif. Strategi peningkatan responsivitas menjadi kebutuhan mendesak mengingat karakteristik wilayah perkotaan yang memiliki risiko tinggi terhadap kebakaran akibat padatnya permukiman, jaringan listrik yang kompleks, serta penggunaan bahan mudah terbakar dalam bangunan. Untuk menyusun strategi yang tepat, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi responsivitas petugas pemadam. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencakup kapasitas SDM, ketersediaan fasilitas, serta sinergi lintas sektor. Penelitian ini mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Keduanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan tugas pemadam kebakaran. Tanpa adanya pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor tersebut, strategi peningkatan responsivitas hanya akan bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor tersebut agar strategi yang disusun mampu menjawab kebutuhan lapangan dan menciptakan sistem pemadam kebakaran yang tanggap, terlatih, dan profesional di wilayah Kecamatan Amuntai Tengah.

Salah satu faktor pendorong utama dalam meningkatkan responsivitas pemadam kebakaran di Kecamatan Amuntai Tengah adalah meningkatnya produktivitas personel. Produktivitas ini ditandai dengan kesiapsiagaan dan kecepatan petugas dalam menangani laporan kebakaran serta kemampuan bekerja dalam tekanan. Petugas menunjukkan semangat kerja yang tinggi dalam menghadapi kebakaran, bahkan dalam kondisi sarana yang terbatas. Produktivitas yang tinggi menjadi modal penting dalam merespons bencana secara cepat, mengingat waktu reaksi yang cepat sangat menentukan keberhasilan pemadaman. Meskipun belum semua petugas memiliki pelatihan formal, pengalaman di lapangan membuat mereka tanggap dalam mengambil keputusan. Selain itu, adanya pembagian tugas yang jelas dan komunikasi antaranggota yang solid juga memperkuat produktivitas tim. Di samping itu, semangat pengabdian dan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan warga menjadi motivasi kuat bagi para petugas. Mereka tidak hanya bekerja karena kewajiban formal, tetapi juga karena kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Faktor internal seperti komitmen dan integritas ini menjadi penggerak utama yang mendukung strategi peningkatan responsivitas. Namun, meskipun produktivitas meningkat, tetap dibutuhkan sistem pembinaan dan pelatihan berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja. Tanpa dukungan tersebut, produktivitas yang ada bisa saja menurun karena kelelahan, kurangnya motivasi, atau keterbatasan teknis. Oleh karena itu, produktivitas personel harus diimbangi dengan strategi manajerial yang mendukung keberlangsungan kerja tim pemadam secara profesional dan berkelanjutan.

Selain produktivitas pegawai, ketersediaan fasilitas operasional yang memadai menjadi faktor pendorong penting dalam strategi peningkatan responsivitas pemadam kebakaran. Fasilitas

seperti kendaraan pemadam, alat pelindung diri, pompa air, dan sistem komunikasi menjadi unsur vital dalam mendukung kelancaran tugas di lapangan. Di Kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Hulu Sungai Utara, fasilitas operasional tergolong cukup memadai untuk menjangkau titik-titik rawan kebakaran di Kecamatan Amuntai Tengah. Fasilitas ini telah melalui proses evaluasi dan pembaruan secara bertahap, sehingga mampu menunjang efektivitas penanganan kebakaran. Tidak hanya itu, pemeliharaan rutin terhadap alat dan kendaraan menjadi praktik yang telah berjalan dengan baik. Setiap unit pemadam menjalani perawatan berkala agar tetap dalam kondisi siap pakai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran organisasi terhadap pentingnya kesiapan teknis dalam menghadapi kondisi darurat. Fasilitas yang terawat dengan baik mengurangi risiko kerusakan saat operasi, sekaligus mempercepat waktu tanggap di lokasi kejadian. Dukungan fasilitas ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan kerja bagi petugas. Ketika peralatan bekerja optimal, petugas lebih fokus dalam melaksanakan tugasnya tanpa khawatir alat tidak berfungsi. Oleh karena itu, fasilitas operasional dan sistem pemeliharannya menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan responsivitas. Ketersediaan alat yang memadai bukan hanya soal jumlah, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan pemeliharaan sebagai bagian dari manajemen risiko kebakaran di wilayah urban seperti Amuntai Tengah.

Koordinasi dan kerjasama antarinstansi merupakan faktor pendorong lain yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan responsivitas pemadam kebakaran. Penanganan kebakaran tidak bisa dilakukan secara parsial oleh satu instansi saja, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pihak seperti BPBD, kepolisian, dinas kesehatan, PLN, serta unsur masyarakat. Di Kecamatan Amuntai Tengah, hasil koordinasi antarinstansi yang telah dilakukan telah mampu diterapkan secara efektif dalam beberapa kejadian kebakaran. Misalnya, evakuasi korban, pengaturan lalu lintas di sekitar lokasi, serta pemadaman yang melibatkan PLN dalam pemutusan aliran listrik telah menunjukkan sinergi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hasil koordinasi diaplikasikan secara konsisten, maka respons terhadap bencana menjadi lebih terorganisir dan efisien. Namun demikian, keberhasilan penerapan hasil koordinasi masih belum diimbangi dengan intensitas pertemuan atau forum koordinasi yang cukup. Pertemuan lintas sektor yang jarang dilakukan menjadi kendala dalam memperbarui informasi, menyamakan prosedur, dan menyusun rencana bersama dalam menghadapi potensi kebakaran. Meskipun hasil koordinasi yang telah dirancang dapat diterapkan, tetapi ketidakteraturan komunikasi antarinstansi dapat menimbulkan miskomunikasi saat situasi darurat. Oleh karena itu, keberhasilan koordinasi perlu diiringi dengan penguatan komunikasi rutin, pertemuan berkala, dan evaluasi lintas sektor agar strategi responsif benar-benar berjalan sinergis dan tidak hanya reaktif terhadap kejadian semata.

Di balik berbagai faktor pendorong yang mendukung peningkatan responsivitas, terdapat juga faktor penghambat yang cukup signifikan, terutama terkait dengan pelatihan petugas dan koordinasi antarinstansi. Sebagian besar petugas pemadam kebakaran di Kecamatan Amuntai Tengah belum pernah mengikuti pelatihan formal atau sertifikasi yang berstandar nasional. Hal ini tentu berdampak pada keterampilan teknis dan keselamatan kerja di lapangan. Minimnya pelatihan menyebabkan petugas lebih mengandalkan pengalaman daripada metode pemadaman yang sistematis dan aman. Akibatnya, penanganan kebakaran menjadi kurang efektif dan berisiko tinggi terhadap keselamatan petugas maupun warga. Selain itu, keterbatasan pelatihan juga membuat petugas tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi pemadaman kebakaran yang semakin modern. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah lemahnya frekuensi koordinasi antarinstansi. Seperti disebutkan sebelumnya, meskipun hasil koordinasi bisa diterapkan, namun jika forum koordinasi jarang dilakukan, maka respon terhadap situasi darurat menjadi tidak optimal. Ketidakterlibatan seluruh pihak dalam perencanaan dan simulasi kebencanaan membuat sistem tanggap darurat berjalan tidak maksimal. Dalam kondisi ini, petugas pemadam harus berinisiatif sendiri tanpa dukungan sistem terpadu. Oleh karena itu, faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan dan lemahnya koordinasi perlu mendapat perhatian serius. Pemerintah daerah harus mengambil langkah strategis untuk mengatasi hambatan ini agar strategi peningkatan responsivitas dapat berjalan efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi risiko

kebakaran di wilayah perkotaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan, bahwa:

1. Strategi peningkatan responsiveness pemadam kebakaran dalam menghadapi bencana kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara tergambar pada; a. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam indikator; 1) Pegawai terlatih dikategorikan belum baik, karena pegawainya banyak yang belum mengikuti pelatihan. 2) Produktivitas naik dikategorikan baik, karena pegawainya sigap dalam menangani kebakaran. b. Peningkatan sarana dan prasarana dalam indikator; 1) Fasilitas memadai dikategorikan baik, karena fasilitas yang dimiliki oleh petugas damkar telah memadai. 2) Pemeliharaan rutin dikategorikan baik, karena fasilitas yang ada telah rutin dipelihara atau dijaga. c. Koordinasi dan kerjasama antarinstansi dalam indikator; 1) Pertemuan koordinasi dikategorikan belum baik, karena jarang sekali dilakukannya koordinasi antarinstansi. 2) Hasil koordinasi diterapkan dikategorikan baik, karena petugas telah menerapkan hasil koordinasi di lapangan.
2. Faktor yang mempengaruhi strategi peningkatan responsiveness pemadam kebakaran dalam menghadapi bencana kebakaran di Wilayah Perkotaan Kecamatan Amuntai Tengah pada Kantor Satpol. PP dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Hulu Sungai Utara; a. Faktor pendorong meliputi; 1) Produktivitas produktivitas pegawai pemadam kebakaran meningkat, 2) Fasilitas operasional petugas pemadam kebakaran memadai, 3) Pemeliharaan fasilitas dan peralatan pemadam kebakaran rutin dilakukan, 4) Hasil koordinasi antarinstansi diterapkan. b. Faktor penghambat meliputi; 1) Sebagian besar pegawai pemadam kebakaran tidak pernah mengikuti pelatihan, 2) Koordinasi antarinstansi jarang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldari, E. F. (2021). *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Responsivitas Pemadam Kebakaran*. Tesis. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Hermawan, R. (2021). *Evaluasi Perbedaan Respons Pemadam Kebakaran di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan Kabupaten Tanah Laut*. *Jurnal Manajemen Bencana dan Keselamatan Publik*, 6(1), 45-63.
- Hidayat, M. (2023). *Investigasi Kebakaran: Teknik dan Metode dalam Mengungkap Penyebab Kebakaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Konstitusi dan Administrasi. (2023). *Integrasi Sistem Informasi dalam Peningkatan Responsivitas Pemadam Kebakaran*. *Jurnal Konstitusi dan Administrasi*, 12 (1), 45-60.
- Murni, S. (2020). *Dampak Pelatihan Intensif terhadap Kecepatan dan Efektivitas Respons Pemadam Kebakaran di Kota Samarinda*. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebencanaan*, 8(2), 112-130.
- Hasanah, N. and Putri, M. (2025) 'STRATEGY FOR IMPLEMENTING EXCELLENT SERVICE IN S LAUNDRY BUSINESSES IN THE NORTHERN HULU SUNGAI REGENCY', *Journal of Development Administrations Thinking Understand: Public and Business Administration (DATU)*, 2(1), pp. 120–130.
- Pemerintah Kabupaten Gowa. (2021). *Rencana Strategis Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Gowa Tahun 2021-2026*.
- Permana, D. (2021). *Keselamatan Kebakaran: Konsep, Regulasi, dan Implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, A. (2022). *Strategi Efektivitas Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Kebakaran*



di Paringin Kota. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Sunaryo, L. (2020). *Manajemen Bencana dan Strategi Mitigasi Kebakaran di Wilayah Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryanto, H. (2021). *Teknik Pencegahan dan Pemadaman Kebakaran Berbasis Teknologi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyudi, A. (2020). *Manajemen Kebakaran: Pencegahan dan Penanggulangan di Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wibowo, A. (2019). *Strategi Respons Darurat: Studi Kasus Penanganan Kebakaran di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Yulianto, B. (2022). *Dasar-Dasar Pemadaman Kebakaran dan Keselamatan Kerja*. Malang: Intrans Publishing.